

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya penting saja, melainkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Karena maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri.¹

Selain itu pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas, serta pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.²

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan

¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usana Offset, 1973). Hal.44

² Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*.(Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Seiring dengan tujuan tersebut, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak bangsa ini menghadapi era globalisasi baik dibidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang-bidang lainnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran guru dan sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk menjadi manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain, seperti hewan maupun yang lainnya. Akan tetapi pada realitanya, pendidikan tidak mampu menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Namun perlu disadari adalah derajat belajar manusia dalam pendidikan memerlukan elemen-elemen yang saling terkait yang nantinya disebut sebagai belajar dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sangat memegang peranan penting dalam membentuk keperibadian manusia. Hal inilah yang kemudian menjadikan peran pentingnya pendidikan sebagaimana telah ditegaskan dalam agama Islam sejak turunnya ayat pertama yaitu:

³*Ibid.*, hal. 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca adalah kunci utama seseorang untuk dapat memahami segala sesuatu, membaca merupakan kegiatan terpenting dalam belajar. Dalam proses belajar tentunya seseorang memerlukan fasilitas dan pendukung yang disitu tak lain adalah seorang pengajar.

Oleh karena itu, pengajar tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Meskipun diakui pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus ditata, tetapi pada kenyataannya Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan, hal ini dalam bidang pendidikan khususnya matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain, yaitu berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan yang sangat penting terhadap kemajuan kehidupan manusia, karena harus diterima oleh semua lapisan

masyarakat dan dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di seluruh penjuru dunia.⁴ Matematika dipelajari dan dikembangkan guna membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang menjadi alasan betapa pentingnya matematika untuk dipelajari. Karena ilmu ini sangat penting, maka konsep dasar matematika yang diajarkan kepada seorang anak, haruslah benar dan kuat. “Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna. Setiap orang, siapapun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariannya”.⁵

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak Sekolah Dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan berkerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.⁶

Secara umum tujuan dalam belajar matematika adalah untuk mempersiapkan anak didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis.⁷ Selain itu juga untuk mempersiapkan anak didik agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴ Moch. Masykur, dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligency; Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 52

⁵ Ariesandi Setyono, *Mathemagics (cara jenius belajar matematika)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1.

⁶ Moch. Masykur, dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligency; Cara Cerdas Melatih Otak dan...*, hal. 52

⁷ *Ibid...*, hal 36

Sejalan dengan uraian di atas, kenyataanya pada proses pembelajaran matematika sering kali membuat peserta didik merasa kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan guru, kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, bahkan menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan bagi mereka. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yaitu guru membacakan atau membawakan bahan yang sudah dipersiapkan sedangkan peserta didik mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Guru tidak memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik peserta didik sendiri sehingga peserta didik hanya bersifat pasif .

Kegiatan belajar mengajar saat ini menghendaki para peserta didik aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses belajarnya, dan sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan lebih tergantung dengan dedikasi guru serta kreativitasnya setelah mengetahui perubahan – perubahan yang terjadi diberbagai tempat.⁸ Hal ini berarti pengajaran matematika dapat dikatakan berhasil karena besarnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Dan pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang baik tanpa adanya keaktifan peserta didik.

Kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik pada saat menyelesaikan masalah diantaranya peserta didik merasa kesulitan dalam

⁸ R Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2000), hal. 101.

merumuskan kembali permasalahan yang ada, sehingga hal ini menjadikan peserta didik kesulitan dalam memahami maksud dari permasalahan tersebut. Inilah yang membuat peserta didik menjadi sulit untuk menentukan rumus yang akan digunakan, sulit menggunakan cara-cara ataupun strategi-strategi berbeda yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dan sulit melakukan perhitungan.

Kendala-kendala tersebut dititikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, merumuskan kembali masalah, dan merencanakan suatu penyelesaian. Memahami suatu masalah ditunjukkan dengan mengetahui apa yang diketahui dan yang ditanyakan. Merumuskan masalah dimaksudkan bahwa peserta didik dapat membuat kembali sebuah permasalahan yang serupa dengan masalah yang ada, sehingga mempermudah dalam menyelesaikannya. Sedangkan merencanakan suatu penyelesaian ditunjukkan dengan mengorganisasikan informasi atau data-data yang ada dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan kemungkinan penyelesaian. Kesulitan dalam memahami tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Posing*.

Model pemecahan masalah merupakan model pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong peserta didik mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah keilmuan seperti yang dilakukan dalam

penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, dalam memecahkan masalah tidak dilakukan dengan *trial and error* (coba-coba), melainkan dilakukan secara sistematis.⁹

Model *problem solving* (model pemecahan masalah) bukan hanya sekedar model mengajar tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan model lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁰

Problem Solving digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya pembaharuan kurikulum pendidikan nasional. Dengan adanya *Problem Solving* peserta didik tidak hanya menerima hafalan yang diberikan guru, tetapi peserta didik menemukan dan membangun sendiri konsep yang dipelajari, peserta didik dibiasakan mandiri, berfikir kritis dan kreatif, bekerjasama secara positif. Adapun kelebihan dari penggunaan model *problem solving* adalah model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Selain itu, dengan proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Dan model ini pun dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.¹¹

⁹ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 114.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal.103

¹¹ *Ibid.*, hal. 92

Problem Posing merupakan suatu model pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan peserta didik dan dalam proses pembelajarannya membangun struktur kognitif peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.¹² Pengajuan masalah (*problem posing*) dalam pembelajaran intinya meminta peserta didik untuk mengajukan soal atau masalah sendiri berdasarkan topik yang luas, soal yang sudah dipecahkan atau informasi tertentu yang diberikan guru kepada peserta didik. Soal yang dibuat tersebut kemudian dipecahkan sendiri.¹³

Jadi dalam model pembelajaran *problem posing* peserta didik diarahkan untuk dapat membuat masalah baru yang kemudian mereka harus menyelesaikannya. Sedangkan model pembelajaran *problem solving* adalah upaya individu untuk menyelesaikan masalah.

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan *problem posing* pernah dilakukan oleh Rismawati. Risma menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika materi pokok keliling dan luas bangun segi empat pada peserta didik kelas VII SMP Islam Durenan, untuk itu disarankan untuk menggunakan model *problem posing* guna meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Siti Rofikho. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Rofikho menunjukkan bahwa *problem solving* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman terhadap

¹²Saiful Amin, Metode *Problem Posing*, 2012, dalam <http://pakgurusaiiful.blogspot.com/2012/07/metode-problem-posing.html>, diakses 07 Desember 2015, 18.05

¹³Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal 4.

materi serta meningkatkan keaktifan, antusias, dan perhatian peserta didik dalam belajar.

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan Korelasi *Problem Posing* Terhadap *Problem Solving* dalam Pembelajaran Matematika pernah dilakukan oleh Dyah Ayu Stiyorini. Dyah menunjukkan bahwa Terdapat korelasi model *problem posing* terhadap *problem solving* dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 1 Boyolangu, kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Posing* dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP. Peneliti berharap model pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Posing* dapat menjadi salah satu strategi alternatif yang dapat dipilih oleh guru agar menjadikan peserta didik aktif di dalam kelas, sehingga hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika menjadi maksimal.

Ruang lingkup materi matematika yang diajarkan di SMP sederajat itu sangat banyak. Salah satu materi matematika di tingkat lanjutan yang berkenaan dengan pemecahan masalah adalah materi himpunan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk soal yang terdapat dalam materi Diagram Venn dan Penerapan Konsep Himpunan dalam Kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas saya memilih MTs Darul Falah untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena saya ingin mengetahui pembelajaran yang diterapkan disana. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas VII MTs Darul Falah, diperoleh informasi bahwa mereka

cukup kesulitan dalam mempelajari matematika. Mereka masih menganggap bahwa matematika itu cukup sulit dan membosankan sehingga hasil belajar matematika mereka lebih rendah dibanding mata pelajaran yang lainnya.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru matematika, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam mata pelajaran matematika merupakan pembelajaran konvensional.

Guru menggunakan model ceramah dan diskusi, serta belum pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan pada Peserta Didik Kelas VII MTs Darul Falah Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving*?
2. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem posing*?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* pada peserta didik kelas VII MTs Darul Falah tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem solving*.
2. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada peserta didik kelas VII MTs Darul Falah tahun ajaran 2015/2016.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya.¹⁴ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

“Ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran *problem posing* pada peserta didik kelas VII MTs Darul Falah”.

¹⁴ Tulus Winarsunu, *Satistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal. 9

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan, serta dapat memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang kaitannya dengan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran atau masukan untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan pertimbangan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan.
- 2) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dan menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik agar peserta didik lebih giat belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2) Diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan informasi dan juga menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan di masa mendatang.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi, sehingga dapat terus berkembang dan dapat menjadi kontribusi dalam dunia pendidikan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Lokasi sasaran penelitian ini adalah MTs Darul Falah Sumbergempol. Dalam penelitian tentang perbedaan model pembelajaran problem solving dengan problem posing terhadap hasil belajar matematika peserta didik ini, yang menjadi variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran *Problem posing*, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu hasil belajar matematika peserta didik.

Sedangkan untuk pembatasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem silving* dengan model pembelajaran *problem posing*.
2. Penelitian dilakukan pada kelas VII MTs Darul Falah Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016. Untuk populasi atau subjek penelitiannya adalah seluruh peserta didik kelas VII MTs Darul Falah. Dari populasi tersebut sampel yang

diambil oleh peneliti dua kelas dari seluruh kelas VII yang ada yaitu kelas VII-B sebagai kelas kontrol dan kelas VII-C eksperimen.

3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Diagram Venn dan Penerapan Konsep Himpunan dalam Kehidupan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Perbedaan adalah prihal yang berbeda, prihal yang memuat berbeda.¹⁵
 - b. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁶
 - c. *Problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.¹⁷
 - d. *Problem posing* adalah perumusan soal atau pembentukan soal dari suatu situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika atau setelah pemecahan suatu soal atau masalah.¹⁸

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Indonesia diakses dari www.yufid.org pada 25 desember 2015 pukul 09.23 WIB

¹⁶ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FPMPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 7

¹⁷ Sudirman. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hal. 146

¹⁸ Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 41

e. Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, penegrtian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti perbedaan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* terhadap hasil belajar matematika materi himpunan pada peserta didik kelas VII MTs Darul Falah Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016.

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing* bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kedua model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan bentuk kelompok. Dimana pembelajaran *problem posing* diawali dengan peneliti menjelaskan secara singkat materi, kemudian secara berkelompok peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan sesuai informasi yang diperoleh sekaligus menuliskan penyelesaiannya. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan *post test* sebagai penilaian akhir terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan pembelajaran *problem solving* dalam penelitian ini diawali dengan peneliti menyampaikan secara singkat materi kemudian peserta didik dihadapkan oleh suatu masalah yang mana masalah tersebut akan dicari pemecahannya secara berkelompok dengan cara memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, menyelesaikan rencana penyelesaian dan menelaah kembali hasil yang diperoleh.

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan *post test* sebagai penilaian akhir terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah data nilai hasil *post test* terkumpul kemudian diuji menggunakan *uji t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik melalui pembelajaran *problem solving* dengan *problem posing*.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan disusun adalah sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari : Halaman sampul; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; motto; persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar lampiran; dan abstrak

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; kegunaan penelitian; ruang lingkup dan keterbatasan penelitian; Penegasan Istilah dan sistematika pembahasan

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: hakikat matematika, pembelajaran matematika, hasil belajar, model pembelajaran, model pembelajaran *problem solving*, model pembelajaran *problem posing*, tinjauan materi himpunan, implementasi dan sintaks pembelajaran *problem posing* pada materi himpunan, implementasi dan sintaks pembelajaran *problem solving* pada materi himpunan, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan, terdiri dari: pembahasan rumusan masalah

Bab IV penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Implikasi Penelitian, dan Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup penulis.